

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I mengulas konteks secara umum yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehidupan manusia sangat berhubungan erat dengan kegiatan belajar mengajar. Untuk terus berkembang menjadi manusia yang dewasa maka manusia dituntut terlibat langsung dalam pembelajaran. Setiawan (2017, 21) mengungkapkan bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan-perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Senada dengan pemikiran tersebut, Suardi (2012, 7) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan siswa pada suatu lingkungan belajar. Dalam hal ini hubungan antara manusia dengan proses pembelajaran sudah menjadi kegiatan ideal yang perlu diperhatikan dan dirancang tahapan demi tahapan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh manusia.

Siswa menjadi subjek yang penting dalam proses pembelajaran oleh karena tujuan dari suatu pembelajaran semata-mata untuk mengembangkan kompetensi siswa. Menurut Riyadi (2019, 36) kompetensi adalah satu kesatuan yang utuh untuk menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu. Pada kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia,

orientasi dari kurikulum tersebut adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (attitude), keterampilan (skill), dan pengetahuan (knowledge) (Taubany & Suseno 2017, 2). Penting bagi pengajar untuk mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam hal ini sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, menstimulasi siswa untuk berpikir kritis, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Miranda (2019, 7) berpendapat bahwa kondisi belajar dikatakan benar jika peserta didik “aktif”, jika belum pada kondisi tersebut maka pendidik perlu menyediakan kegiatan menarik bahkan menantang yang dapat memacu peserta didik untuk terlibat sehingga terjadilah yang namanya “belajar”. Dalam hal ini, sikap aktif menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh siswa saat mengalami proses pembelajaran dan perlu menjadi perhatian oleh pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran yang ingin dicapai.

Telah diketahui bahwa salah satu bentuk orientasi pencapaian tujuan pendidikan adalah sikap salah satunya adalah keaktifan. sikap aktif menjadi salah satu prinsip dari belajar. Siswa dikatakan mengalami pembelajaran dapat diketahui berdasarkan keaktifannya dalam mengikuti kegiatan yang direncanakan oleh guru. Menurut Eliyasni, Rahmatina, dan Habibi (2020, 98-99) keaktifan belajar seorang siswa dapat diamati pada saat siswa melakukan aktivitas membaca, menulis, mendengar, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sikap keaktifan pada siswa Kelas VI di sekolah tempat peneliti mengajar masih tergolong rendah. Kebanyakan siswa

cenderung pasif saat menerima pembelajaran, sering menerima jawaban dan kesimpulan yang diberikan oleh guru tanpa mengalami proses aktif secara langsung dalam mencari jawaban. Kekurangan lain yang menunjukkan rendahnya keaktifan di dalam kelas yang peneliti ajar ialah kebanyakan dari siswa tidak bertanya saat mengalami kesulitan dan kurang aktif dalam berpendapat atau kurang memberikan ide saat berdiskusi. Hasil rendahnya keaktifan yang ditunjukkan oleh siswa juga didukung oleh hasil diskusi peneliti dengan salah seorang guru pengajar Kelas VI.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh siswa selain sikap dan pengetahuan. Lismaya (2019, 8) mendefinisikan berpikir kritis sebagai sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis, dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan. Sejalan dengan konsep dari kurikulum 2013 di mana menuntut kemampuan berpikir siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas sehingga dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan nyata. Pada era perkembangan teknologi saat ini, sebagai pelajar perlu secara kritis menyaring dan memberikan respon yang tepat dalam menanggapi kecepatan pengetahuan yang beredar.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di dalam kelas, peneliti menemukan sangat banyak siswa di Kelas VI yang berpikir secara kritis dalam menerima materi yang diajarkan. Kebanyakan dari mereka cenderung menyalin jawaban dari buku tanpa menganalisa jawaban sendiri. Banyak siswa juga yang sering tidak dapat menjelaskan secara reflektif dan mendalam saat diminta untuk menjelaskan atau mendeskripsikan. Keadaan kurangnya berpikir kritis siswa di kelas menjadi kendala

tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, siswa sendiri mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran yang disampaikan. Hasil kurangnya berpikir kritis dari siswa ini juga didukung oleh diskusi peneliti bersama salah satu pengajar Kelas VI.

Model pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam tercapainya suatu pembelajaran yang ideal. Suatu metode pembelajaran mampu mempengaruhi aktivitas siswa dalam proses belajar dan mengkondisikan siswa sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain, baik guru maupun siswa lain. Haudi (2021, 6-7) menyampaikan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.

Metode pembelajaran sangatlah beragam. Salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Trianto (2009, 68) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang dan bersifat heterogen dan dalam penerapannya, setiap kelompok nantinya akan diberikan suatu materi pembelajaran yang harus diselesaikan bersama. Peran guru dalam STAD bukan menjadi subjek untuk mentransfer ilmu namun lebih kepada fasilitator di mana menyediakan materi

pembelajaran untuk siswa dan membimbing siswa menemukan informasi secara mandiri.

STAD berfokus pada kegiatan diskusi kelompok. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kelompok diskusi yang dirancang dalam STAD juga bersifat heterogen. Dalam hal ini, kelompok-kelompok kecil yang heterogen mengkondisikan siswa untuk bertukar pikiran, berkomentar, dan bekerja sama mencari solusi untuk mengatasi masalah. Selain itu, dalam diskusi pun memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempertanyakan pendapat orang lain, mencari jawaban berdasarkan beberapa sumber baik dari materi ataupun dari pendapat teman kelompok, serta membangun kesimpulan belajar mandiri yang bermakna. Salah satu tahapan dari model pembelajaran kooperatif STAD yang tidak kalah penting dari diskusi kelompok adalah kuis individu. Pada tahapan kuis individu, siswa termotivasi untuk aktif menjawab pertanyaan, menguji kembali apa yang telah dipelajari dalam diskusi kelompok, dan juga mengasah kemampuan berpikir kritis untuk menjawab pertanyaan.

Berdasarkan penjelasan STAD di atas peneliti menyadari bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti memutuskan untuk mengupayakan peningkatan keaktifan siswa serta keterampilan berpikir kritis siswa dengan menerapkan metode STAD dalam suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA. Adapun

fokus permasalahan siswa berhubungan dengan sikap yaitu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa diketahui masih rendah, hal ini dilihat dari sedikitnya siswa yang berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil diskusi Bersama salah, dari 18 siswa, hanya 8-10 siswa yang sering aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, baik dalam sikap aktif mengikuti kegiatan, mengajukan pertanyaan dan menjawab, mengerjakan sesuai petunjuk, dan antusias dalam mencari jawaban. Selain sikap keaktifan siswa, fokus masalah berikutnya pada mata pelajaran IPA adalah keterampilan berpikir kritis siswa. pada proses pembelajaran di kelas, keterampilan siswa untuk berpikir secara kritis dalam berespon terhadap materi yang diajar masih sangat rendah. Berdasarkan pengamatan peneliti dan juga hasil diskusi dengan salah seorang guru yang mengajar di kelas, dari 18 siswa hanya 6-8 yang mampu menunjukkan keterampilan berpikir kritis dalam mengikuti proses pembelajaran, baik dalam hal termotivasi mengajukan pertanyaan, menganalisa masalah yang diberikan, mengevaluasi dan menguji, dan membuat kesimpulan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini membatasi masalah pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas VI SD

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah untuk penelitian tindakan kelas ini adalah:

- 1) Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA siswa Kelas VI SD di Jakarta Barat?
- 2) Bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan pada mata pelajaran IPA siswa Kelas VI SD di Jakarta Barat?
- 3) Bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA siswa Kelas VI SD di Jakarta Barat?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menjawab setiap rumusan masalah yang telah dibuat. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA siswa Kelas VI SD ABC di Jakarta Barat.
- 2) Untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keaktifan pada mata pelajaran IPA siswa Kelas VI SD ABC di Jakarta Barat.
- 3) Untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA siswa Kelas VI SD ABC di Jakarta Barat.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penerapan STAD dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI.

2. Manfaat praktis

Bagi guru, sebagai penambahan pengetahuan sejauh mana penerapan STAD dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI serta dapat memberikan ide untuk penyusunan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan di kelas.

Bagi siswa, dengan adanya penerapan STAD dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keaktifan dan berpikir kritis sehingga pada akhirnya para siswa akan memiliki kompetensi yang seimbang.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi 5 bab. Setiap bab memiliki konten yang dibahas dan memiliki tujuan penulisan masing-masing.

Bab I berisikan penjelasan mengenai latar belakang serta identifikasi masalah yang ditemukan pada siswa Kelas VI di SD ABC Jakarta Barat dalam mata pelajaran IPA khususnya pada aspek sikap keaktifan dan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam Bab I juga terdapat susunan penulisan antara lain latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan penjelasan mengenai teori-teori yang menjadi dasar di dalam penelitian ini dan mencakup model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe STAD, keaktifan siswa, berpikir kritis siswa, Ilmu Pengetahuan Alam, Penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis tindakan. Pada aspek keaktifan dan keterampilan berpikir kritis siswa dijabarkan pula mengenai indikator-indikator dari kedua aspek tersebut. Indikator keaktifan dan berpikir kritis yang ditentukan berdasarkan teori pada Bab II ini yang akan digunakan untuk diukur pada proses pembelajaran siswa kelas VI dalam mata pelajaran IPA.

Bab III berisikan tentang penyusunan proses penelitian yang dipaparkan secara terstruktur. Pada bab ini juga dijabarkan mengenai metode penelitian yang dilakukan, subjek, tempat, dan waktu yang ditentukan untuk penelitian. Instrumen yang digunakan dijelaskan secara runtun dan dikaitkan dengan kondisi tempat penelitian seperti jumlah siswa dan jumlah *observer*. Selain itu, analisis data dijabarkan secara lengkap dan bertahap, dimulai dari analisis data kualitatif dengan tahapan mereduksi data terlebih dahulu, kemudian menyajikan data yang sudah direduksi, dan akhirnya mengambil kesimpulan dari data yang disajikan. Data kuantitatif dijabarkan dengan rumus yang digunakan dalam menghitung nilai variabel keaktifan dan keterampilan berpikir kritis, serta terdapat rumus yang digunakan untuk menghitung peningkatan siklus satu ke siklus dua. Susunan penulisan pada Bab III ini adalah metode penelitian, tempat, waktu, subjek penelitian, prosedur penelitian, instrument dan Teknik pengumpulan data, analisis data, dan kriteria keberlangsungan siklus.

Bab IV menjabarkan tentang rancangan dan hasil pengolahan data yang dianalisa secara terstruktur. Hasil dari penelitian setiap siklus berupa pelaksanaan siklus pembelajaran, observasi, dan refleksi disajikan secara runtun dan lengkap. Susunan penulisan Bab ini terdiri dari pelaksanaan siklus satu, pelaksanaan siklus 2, dan pembahasan.

Bab V berisikan tentang penjelasan mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran dari hasil penelitian. Kesimpulan yang dibuat berdasarkan penerapan pembelajaran dari beberapa siklus dan saran yang ditulis berdasarkan hasil penelitian serta kelemahan dalam penelitian ini. Susunan penulisan bab V terdiri dari kesimpulan, implikasi, dan saran.

